

ANALISIS *LIVELIHOOD STRATEGY* MASYARAKAT SUKU BADUY KAMPUNG GAJEBOH PADA MASA PANDEMI *COVID-19*

Muhamad Andi Prabowo, Bella Syakirah, Diva Azura. AA, Nadia Putri

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

prabowokarno45@gmail.com

Diterima Redaksi: 21-07-2023 | Selesai Direvisi: 28-08-2023 | Diterbitkan Online: 13-09-2023

Abstract

Livelihood Strategy is an activity or effort to be able to fulfil the needs of life. This study aims to determine the application of Livelihood Strategy in Kampung Gajeboh, which consists of the living conditions of the Kampung Gajeboh community during the Covid-19 pandemic, the application of the Livelihood Strategy of the Kampung Gajeboh community, and the Livelihood Strategy mechanism of the Kampung Gajeboh community. In this study, researchers used descriptive qualitative research methods. Data collection uses interactive techniques consisting of in-depth interviews, participant observation, and documentation. The research subjects were 5 people of Gajeboh village. The triangulation of this research was the elders of Gajeboh village. Data were analysed using three activity streams in interactive data analysis, namely data reduction (data redaction), data display (data presentation), conclusion drawing/verification. Based on the results of the study, it shows that the Covid-19 pandemic does not have a significant impact on the daily life of the people of Kampung Gajeboh, especially in terms of fulfilling their needs. The people of Gajeboh Village have utilised their capital assets in fulfilling their needs through human capital, natural capital, social capital, financial capital, and physical capital. The application of the five capitals is integrated from the existence of a community livelihood process that relies on the agricultural sector. In addition to relying on the agricultural sector, the people of Gajeboh Village in fulfilling their needs also carry out activities selling food and drinks, selling souvenirs, selling weaving products, and becoming a tour guide

Keywords: *Livelihood strategy, farming mechanism, people of Gajeboh Village*

Abstrak

Livelihood Strategy merupakan kegiatan atau upaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Livelihood Strategy* di Kampung Gajeboh yang terdiri dari kondisi kehidupan masyarakat Kampung Gajeboh selama pandemi Covid-19, penerapan *Livelihood Strategy* masyarakat Kampung Gajeboh, dan mekanisme *Livelihood Strategy* masyarakat Kampung Gajeboh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik interaktif yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi berperan, dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu 5 masyarakat kampung Gajeboh.

Triangulasi penelitian ini yaitu sesepuh kampung Gajeboh. Data dianalisis menggunakan tiga alur aktivitas dalam analisis data interaktif yaitu *data reduction* (redaksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pandemi Covid-19 tidak berdampak secara signifikan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Gajeboh terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan. Masyarakat kampung Gajeboh telah memanfaatkan aset modal yang dimiliki dalam pemenuhan kebutuhan melalui modal manusia, modal alam, modal sosial, modal keuangan, dan modal fisik. Penerapan lima modal diintegrasikan dari adanya proses penghidupan masyarakat yang mengandalkan sektor pertanian. Selain mengandalkan sektor pertanian, masyarakat Kampung Gajeboh dalam pemenuhan kebutuhan juga melakukan aktivitas berjualan makanan dan minuman, berjualan cinderamata, menjual hasil tenun, dan menjadi tourguide.

Kata Kunci: *Mata pencaharian, mekanisme pertanian, masyarakat Kampung Gajebo*

Pendahuluan

Pandemi *Covid-19* yang dialami negara-negara di dunia memberikan dampak besar terkhusus untuk Indonesia. Saat ini Indonesia sedang berusaha menekan angka penyebaran virus corona. Prioritas yang dilakukan Indonesia adalah dengan mengantisipasi dan menekan jumlah penderita virus corona secara kompherensif. Salah satu pemberlakuan kebijakan dengan membatasi aktivitas keluar rumah, kegiatan sekolah dirumahkan, bekerja dari rumah yang dikenal dengan istilah *work from home*. Sehingga dapat dikatakan penyebaran virus corona memberikan dampak pada berbagai aspek dan bidang kehidupan manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Harirah, 2020:38) bahwa wabah virus corona di Indonesia sudah menunjukkan titik *Livelihood Strategy* kritis yang berpengaruh terhadap aspek secara kompherensif baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Salah satu bidang yang terdampak adalah bidang ekonomi. Masyarakat dituntut untuk mematuhi protokol kesehatan dengan menjaga jarak, memakai masker, serta menjauhi kerumunan. Bahkan, pemberlakuan protokol kesehatan ini sudah dilegitimasi oleh pemerintah melalui mekanisme kebijakan. Sehingga kebijakan tersebut menuntut masyarakat untuk mampu menyesuaikan dengan lingkungan maupun menjalin interaksi sosial. Maka, resiko yang terjadi adalah adanya kesulitan pada pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat ditengah pandemi *Covid-19*.

Kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat berdampak secara keseluruhan tanpa mempertimbangkan skala regional wilayah. Hal ini dikarenakan pemberlakuan

protokol kesehatan dilakukan secara nasional sehingga setiap daerah harus mampu menjaga protokol kesehatan. Keterbatasan inilah yang membuat masyarakat harus mampu beradaptasi dan melakukan mekanisme strategi untuk dapat melanjutkan hidupnya. Mekanisme strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan implikasi terhadap konsep *Livelihood Strategy*. *Livelihood Strategy* dapat dikatakan sebagai kombinasi kegiatan dan pilihan-pilihan yang dibuat oleh rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan sebagai implikasi terhadap taraf penghidupan yang lebih progresif. Mekanisme *Livelihood Strategy* meliputi pengaturan rumah tangga untuk memperoleh laba, pengaturan pemanfaatan aset, pilihan aset untuk investasi, serta bagaimana rumah tangga mempertahankan aset dan pendapatannya (Scoones: 1998). Berbeda halnya dengan (Ellis, 2000 dan Clayton, 2003) mendefinisikan *Livelihood Strategy* sebagai kombinasi beraneka ragam sumber daya yang terdiri dari aset (*human capital, natural capital, social capital, financial capital, dan physical capital*) yang dimiliki, untuk digunakan kelompok sebagai aktivitas dan aksesibilitas sumber daya dalam mengisi hidup dan memperoleh penghidupan.

Berdasarkan modul yang diterbitkan oleh Food and Agricultural Organization (FAO) mengenai *rapid guide for missions analysing local institutions and Livelihood Strategy* yang disusun oleh Charloni dan Crowley (2005), menjelaskan jika *Livelihood Strategy* digunakan sebagai strategi dalam menghadapi kerentanan, guncangan, perubahan-perubahan, baik karena kebijakan maupun pengaruh alam dan di sisi lain penghidupan berkaitan dengan bekal ekonomi yang memungkinkan siasat untuk bertahan hidup. Sehingga, secara sederhana maka *Livelihood Strategy* menjadi implementasi relevan pada masa pandemi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* dan adanya kerentanan membuat setiap daerah harus melakukan upaya dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Sebagaimana gagasan yang termuat dalam *Livelihood Strategy* bahwa setiap individu dan kelompok dalam suatu wilayah harus mampu mencari penghidupan, berupaya untuk memenuhi berbagai konsumsi dan kebutuhan ekonomi, mengatasi ketidakpastian dan menanggapi peluang baru (Ouden dikutip dalam Legesse 2006:43). Salah satu penerapan contoh konsep *Livelihood Strategy* adalah yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Baduy, terkhusus Kampung Gajeboh Baduy, Banten.

Sebagai salah satu kampung yang ada di suku Baduy, Kampung Gajeboh sudah menerima unsur-unsur yang di luar dari kebudayaannya seperti penggunaan alat elektronik

ataupun sistem perdagangan modern. Masyarakat Kampung Gajeboh dalam memenuhi kebutuhan dan sistem ekonominya masih mengandalkan daerah pertanian. Kegiatan dalam sektor pertanian juga sangat aktif dilakukan, terutama saat siang hari. Sehingga, mekanisme *Livelihood Strategy* yang dilakukan masyarakat Desa Gajeboh berbasis pada pertanian. Dalam istilahnya disebut sebagai *Livelihood Strategy "On Farm"* (berbasis pada aktivitas lahan pertanian). Kajian terkait *livelihood strategy* dalam konteks petani telah dikaji melalui penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Fauzia Putra & Agung Suprianto, 2020; Eko Sumartono & Yani Astria, 2018) tentang bagaimana pola pemenuhan kebutuhan seorang petani. Untuk kajian terkait pemenuhan kebutuhan saat pandemi *Covid-19* juga telah diteliti oleh (J F Sopamena, L O Kakisina, A E Pattiselanno, 2021) mengenai konteks pentingnya strategi penghidupan dengan adanya pandemi *Covid-19*. Pola strategi penghidupan (*livelihood strategy*) masyarakat pada masa pandemi covid-19, terkhusus kampung Gajeboh menjadi penting. Secara rasional, masyarakat kampung Gajeboh yang pada dasarnya merupakan seorang petani sangat penting memperhatikan pola penghidupan selama masa pandemi Covid-19. Melalui *livelihood strategy*, masyarakat kampung Gajeboh dapat memainkan peran penting dalam penyediaan pangan atau kebutuhan secara kontinyu. Namun berdasarkan data, adanya pandemi covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap pola penghidupan ataupun mekanisme pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini menjadi penting untuk dipelajari agar mengetahui bagaimana masyarakat Kampung Gajeboh yang pada dasarnya seorang petani tetap mampu memenuhi kebutuhan dan tidak terdampak secara signifikan dengan adanya pandemi covid-19. Secara konteks dalam *livelihood strategy*, penting bagi petani terkhusus di kampung Gajeboh untuk merancang strategi penghidupan ini untuk memahami kebutuhan mempertimbangkan, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang berada di masyarakat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang didasarkan pada pandangan filsafat post-positivisme yang digunakan untuk meneliti pada situasi objek yang alamiah (antonim dari eksperimen). Penelitian deskriptif

kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci dan mendetail terkait permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Gajeboh, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kab. Lebak, Banten. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021. Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi berperan, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu lima (5) masyarakat kampung Gajeboh. Triangulasi penelitian ini yaitu sesepuh masyarakat Kampung Gajeboh. Teknik analisis dalam penelitian ini terdiri dari data *reduction* (redaksi data), data *display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification*.

Hasil dan Pembahasan

Pola Kehidupan Masyarakat Kampung Gajeboh pada saat Pandemi

Masyarakat Kampung Gajeboh merupakan kelompok masyarakat adat yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Lebak Banten. Masyarakat ini tergolong sebagai masyarakat yang hidup secara tradisional baik tata cara berpakaian, beraktivitas maupun cara memenuhi kebutuhan hidup. Pada masa pandemi seperti ini, tentu memberikan dampak pada masyarakat Baduy terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun, strategi yang dilakukan dalam pemenuhan sehari-hari tidak memiliki perbedaan secara signifikan dibandingkan sebelum adanya pandemi Covid-19. Adanya pandemi Covid-19 telah dipercayai oleh masyarakat Kampung Gajeboh. Namun dalam hal protokol kesehatan, masyarakat Kampung Gajeboh menolak melakukan vaksinasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Vaksinasi yang digunakan oleh masyarakat Kampung Gajeboh bersandar pada kepercayaan adat. Masyarakat Kampung Gajeboh menggunakan mantra yang dibuat oleh ketua adat sebagai skenario vaksinasi.

Tidak terdapat perbedaan dalam memenuhi kebutuhan hidup selama Pandemi Covid-19, terkhusus dalam bidang fundamental yaitu pertanian. Masyarakat Kampung Gajeboh mengandalkan sektor pertanian. Alat-alat yang dipakai untuk pertanian masih bersifat tradisional dalam upaya mempertahankan adat dan kepercayaan. Adapun alat yang dipakai untuk pertanian berupa golok, arit, dan koret, bahkan alat selain dari yang telah disebutkan

sebelumnya tidak diperbolehkan untuk dipakai dalam proses pertanian. Mekanisme pengolahan pertanian masyarakat Kampung Gajeboh juga masih bersifat tradisional. Pertanian masyarakat Kampung Gajeboh tidak membutuhkan irigasi melainkan hanya mengandalkan air hujan. Untuk penggunaan, masyarakat Kampung Gajeboh tidak menggunakan pupuk organik seperti masyarakat pada umumnya. Pupuk yang digunakan masyarakat Kampung Gajeboh berasal dari hasil pembakaran ranting-ranting pohon.

Mayoritas penduduk laki-laki berkerja di sektor pertanian karena terdapat keterampilan yang telah diajarkan sejak dini. Sedangkan, perempuan Baduy berfokus pada sektor domestik, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk membantu dalam hal bertani. Terdapat spesialisasi dibidang pekerjaan yang telah dikonstruksi sejak dini oleh masyarakat Kampung Gajeboh.

Pandemi Covid-19 tidak memberikan efek negatif secara internal dalam proses pemenuhan kebutuhan. Namun, terjadi efek regresif dalam hal eksternal pemenuhan kebutuhan masyarakat Kampung Gajeboh. Efek regresif tersebut diantaranya terjadinya penurunan transaksi penjualan, terbatasnya mekanisme pasar akibat dari regulasi protokol kesehatan, penurunan wisatawan yang berkunjung dan kesulitan masyarakat baduy dalam proses pemasaran hasil produktivitas pertanian dengan adanya vaksinasi. Pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif pada sektor pertanian. Terjadi penurunan pada harga penjualan pisang, yang semulanya berkisar Rp. 20.000/kg menurun menjadi Rp. 6.000/kg. Saat ini pertanian juga tidak dapat mencukupi secara kompherensif pemenuhan kebutuhan masyarakat Kampung Gajeboh dikarenakan adanya peningkatan terhadap jumlah penduduk dan menipisnya lahan pertanian. Oleh karena itu masyarakat Kampung Gajeboh memanfaatkan sektor lain yaitu diantaranya keterampilan dan pariwisata.

Pada sektor keterampilan didominasi oleh penduduk perempuan Kampung Gajeboh. Perempuan Kampung Gajeboh dilatih untuk bisa menenun dan membuat kerajinan, sehingga dapat membantu menambah penghasilan. Hasil kerajinannya berupa gelang, kalung, kain tenun, baju, topi, gantungan, dan lain-lain yang bernilai ekonomis. Pemenuhan kebutuhan masyarakat Kampung Gajeboh juga didukung dengan adanya sektor pariwisata dengan mengandalkan kearifan lokal yang dimiliki. Hal ini dikarenakan Kampung Gajeboh, Baduy sering kali menjadi tempat destinasi masyarakat kota, baik untuk sekedar berkunjung maupun

sebagai objek penelitian. Secara langsung sektor pariwisata membantu perekonomian masyarakat Kampung Gajeboh dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan adanya penghasilan alternatif. Adanya penghasilan alternatif dari sektor pariwisata diperoleh melalui beberapa hal seperti menyediakan layanan jasa *porter*, *tourguide*, penyediaan *home stay*.

Namun, penghasilan alternatif terkadang terhambat dengan adanya pandemi Covid-19. Terjadi penurunan dalam tingkat kunjungan wisatawan. Hal ini mengakibatkan layanan jasa seperti *porter*, *tourguide* dan penyediaan *homestay* juga kerap menjadi sepi dan tidak terlalu berjalan seperti saat situasi normal. Adanya dampak tersebut mengakibatkan penurunan keuntungan masyarakat Kampung Gajeboh. Bahkan terjadi penurunan pada tingkat kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat Kampung Gajeboh. Namun, secara garis besar masyarakat Kampung Gajeboh dapat memenuhi kebutuhan selama masa pandemi Covid-19 dengan mengandalkan sektor pertanian (lumbung padi) dengan didukung dari penghasilan alternatif berupa penjualan hasil kerajinan dan wisatawan.

Penerapan *Livelihood Strategy* Masyarakat Kampung Gajeboh

Penerapan *Livelihood Strategy* memerlukan aset penghidupan dalam keberlangsungannya. Aset penghidupan menjadi indikator sentral keberlangsungan mekanisme *Livelihood Strategy*. Pada dasarnya, aset penghidupan (*Livelihood Asset*) di setiap daerah bervariasi tergantung nilai modal yang dimiliki masyarakat. Nilai modal yang dimiliki masyarakat akan menjadi tolak ukur penunjang proses pemenuhan kebutuhan masyarakat. Adapun nilai modal sebagai aset penghidupan terdiri dari lima yaitu modal manusia (*Human Capital*), modal alam (*Natural Capital*), modal sosial (*Social Capital*), modal keuangan (*Financial Capital*), dan modal fisik (*Physical Capital*)

Setiap daerah memiliki potensi masing-masing dalam mengelola nilai modal sebagai aset penghidupan. Salah satu wujud konkrit pengelolaan lima modal tersebut yaitu di Kampung Gajeboh Baduy Banten. Dalam pelaksanaannya, nilai modal dalam aset penghidupan masyarakat kampung Gajeboh didukung dengan nilai dan budaya yang masih melekat kuat. Secara rinci, pengelolaan lima modal di masyarakat Kampung Gajeboh Baduy adalah sebagai berikut.

Pertama, *human capital* atau modal manusia. Modal manusia terdiri dari pendidikan, kesehatan, tenaga kerja, dan keterampilan. Pertama dalam bidang pendidikan, masyarakat kampung Gajeboh Baduy memiliki karakteristik yang unik. Masyarakat Kampung Gajeboh Baduy memiliki sistem pendidikan tersendiri untuk meningkatkan intelektual masyarakat. Masyarakat kampung Gajeboh Baduy tidak diperbolehkan untuk mengikuti sekolah formal. Jika mengikuti sekolah formal, maka status warga Baduy akan menghilang. Keyakinan ini telah menjadi tradisi yang harus diterima oleh masyarakat Kampung Gajeboh.

Bidang pendidikan masyarakat Kampung Gajeboh Baduy diprioritaskan untuk memahami mantra-mantra yang telah diajarkan oleh leluhur. Mantra-mantra tersebut menjadi acuan dasar sistem pendidikan. Pengajaran mantra sebagai basis pendidikan akan dipimpin oleh seorang kepala adat. Bacaan mantra sebagai pedoman pendidikan memiliki kompleksitas sebagai pedoman memahami kehidupan dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Pendidikan melalui mantra menjadi kewajiban bagi masyarakat Kampung Gajeboh Baduy. Pengajaran mantra yang diberikan kepada masyarakat kampung Gajeboh Baduy dimulai sejak usia lima tahun. Usia lima tahun menjadi awalan dari masyarakat Kampung Gajeboh Baduy untuk mempelajari mantra-mantra. Masyarakat kampung Gajeboh Baduy baik laki-laki atau perempuan akan belajar mantra selama lima tahun hingga berusia 10 tahun. Setelah usia 10 tahun, laki-laki dan perempuan akan dibagi prioritas pengajaran pendidikan yang berbeda.

Prioritas pengajaran saat usia 10 tahun disesuaikan dengan konteks sektor atau pekerjaan pemenuhan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki akan berfokus pada sektor pertanian. Menjadi petani merupakan hal yang wajib bagi masyarakat Kampung Gajeboh Baduy. Sehingga laki-laki akan diberikan pengetahuan saat usia 10 tahun mengenai sistem pertanian. Sistem pertanian di masyarakat Baduy memiliki perbedaan dengan sistem pertanian pada umumnya. Alhasil pengajaran saat usia 10 tahun dioptimalisasi sebagai upaya agar laki-laki masyarakat kampung Gajeboh Baduy mampu memahami secara komperensif dan praktis terkait mekanisme dan tata cara berladang. Berbeda halnya dengan perempuan, perempuan saat berusia 10 tahun berfokus pada pengajaran sektor menenun. Kegiatan menenun menjadi aktivitas wajib bagi perempuan Baduy, namun perempuan Baduy juga diperbolehkan untuk mempelajari pertanian untuk membantu peran dari laki-laki.

Kedua, dalam bidang kesehatan masyarakat Kampung Gajeboh Baduy memiliki karakteristik khas yang masih dipertahankan. Dalam hal kesehatan, masyarakat masih megandalkan mantra sebagai obat dari segala penyakit. Mantra tersebut telah diajarkan melalui pendidikan ataupun dari ajaran keturunan sebelumnya. Untuk pengobatan, masyarakat juga terbiasa untuk meminta ramuan terhadap kepala adat sebagai obat penyembuh kesehatan. Ramuan yang diberikan kepala adat dipercaya berkhasiat dalam upaya penyembuhan penyakit. Pada dasarnya, pengobatan dilakukan secara alami dengan pemanfaatan hasil alam seperti cengkeh, panglay, dan lain-lain.

Saat ini terjadi perubahan dalam mekanisme pengobatan bagi masyarakat kampung Gajeboh Baduy. Pengobatan yang dilakukan bukan hanya mengandalkan pada pengobatan alami, tetapi juga dilakukan melalui dokter. Pengecekan oleh dokter di kalangan masyarakat kampung Gajeboh dianggap tidak bertentangan dengan nilai dan norma. Namun, penerapan ini khusus bagi masyarakat Kampung Gajeboh sebagai Baduy luar. Sedangkan untuk Baduy dalam pengobatan masih wajib menggunakan mantra dan ramuan, tanpa pergi ke dokter.

Aspek berikutnya dari modal manusia adalah tenaga kerja. Tenaga kerja yang terdapat di masyarakat Kampung Gajeboh Baduy terkonsentrasi pada bidang pertanian. Hal ini dikarenakan, menjadi petani adalah kewajiban bagi seluruh masyarakat kampung Gajeboh Baduy. Sektor pertanian mencakup seluruh bagian dari elemen masyarakat Baduy, baik laki-laki ataupun perempuan. Walaupun perempuan memiliki prioritas menenun, tetapi sektor pertanian tidak boleh ditinggalkan. Sehingga tenaga kerja masyarakat Baduy umumnya terbelah menjadi dua yaitu petani yang umumnya diprioritaskan untuk laki-laki dan menenun yang dilakukan oleh perempuan.

Tenaga kerja petani dan menenun yang terdapat di masyarakat Kampung Gajeboh Baduy memiliki pengetahuan yang kompherensif. Pengetahuan tersebut disesuaikan dengan prinsip kategorisasi peranan masyarakat Baduy. Pendidikan yang diajarkan saat berusia 10 tahun menjadi kontributor positif pelaksanaan pertanian dan Kegiatan menenun. Adanya sistem pengajaran memberikan pengetahuan kepada masyarakat kampung Gajeboh Baduy dalam mengelola lahan pertanian dan pengerjaan pada aspek keterampilan. Apalagi, pengajaran tersebut dilakukan sejak dini dengan konsep praktis melalui aksi lapangan. Alhasil petani dan penenun memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatannya. Walaupun

untuk sektor pertanian umumnya memiliki perbedaan dengan pelaksanaan di masyarakat Kampung Gajeboh Baduy.

Terakhir, bidang keterampilan menjadi salah satu dari modal manusia. Keterampilan yang dimiliki masyarakat kampung Gajeboh Baduy disesuaikan dengan nilai dan norma di dalamnya. Jika dilihat, seluruh masyarakat Baduy baik laki-laki maupun perempuan memiliki keterampilan dalam hal pertanian. Pertanian yang dilaksanakan pun memiliki unsur khas tersendiri yang sudah dipahami secara turun-temurun. Baik dari aspek penanaman hingga panen menjadi hal yang harus dimengerti oleh masyarakat kampung Gajeboh Baduy. Pertanian menjadi keterampilan utama masyarakat. Melalui pertanian masyarakat dapat tercukupi dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Selain dalam hal pertanian, keterampilan lain yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Gajeboh Baduy adalah menenun dan membuat kerajinan. Kegiatan menenun dan membuat kerajinan menjadi salah satu keterampilan lainnya yang dapat dilakukan oleh masyarakat Kampung Gajeboh Baduy. Keterampilan kedua ini juga memberikan profit bagi masyarakat. Tentunya profit tersebut didapatkan dari pengunjung yang datang dan tertarik untuk bertransaksi membeli hasil tenun dan hasil kerajinan. Penghasilan dari keterampilan ini dapat menjadi alternatif dalam menutupi kekurangan pemenuhan kebutuhan dari sektor pertanian.

Kedua, yaitu modal alam atau *natural capital*. Konteks modal alam terdiri dari kepemilikan lahan, siklus pertanian, ketersediaan air, dan produktivitas lahan. Untuk kepemilikan lahan di Kampung Gajeboh Baduy sudah diatur penempatannya oleh kepala adat. Pengaturan tersebut menjadikan setiap masyarakat diberikan lahan garapannya masing-masing. Lahan garapan yang diberikan tidak bersifat kepemilikan individual. Hal ini dikarenakan lahan tersebut nantinya akan dibuat mekanisme rolling per tahun. Sehingga membuat masyarakat dapat berganti lahan berladang. Selain itu, luas lahan garapan yang diberikan tergantung dari kemampuan yang dimiliki oleh setiap keluarga. Sehingga setiap keluarga memiliki luas lahan yang berbeda-beda. Jika secara rasionalitas, penggunaan mekanisme ini sangat tepat dilakukan agar setiap warga dapat menerima akses untuk lahan pertanian. Alhasil tidak terdapat tumpang tindih dalam pengelolaan dan penguasaan lahan pertanian.

Aspek kedua dari modal alam adalah siklus pertanian. Siklus pertanian masyarakat Kampung Gajeboh Baduy memiliki perbedaan dengan siklus pertanian pada umumnya. Penerapan mekanisme pertanian kampung Gajeboh Baduy memiliki karakteristik khas menyesuaikan dengan corak keyakinan leluhur. Adanya penerapan mekanisme ini dianggap masyarakat sebagai pengelolaan terbaik dari sistem pertanian. Proses awal mula pertanian disebut sebagai nyacar. Nyacar yaitu proses persiapan sebelum pertanian. Nyacar dilakukan dengan upaya untuk membuka lahan pertanian. Setelah itu, jika padi sudah kering lalu di bakar. Proses pembakaran ini yang disebut sebagai pengaseupan. Setelah proses pengaseupan, maka hasil dari padi kering dibakar mengeluarkan abu, abu tersebutlah yang selanjutnya digunakan sebagai pupuk. Setelah proses pemupukan, maka proses berikutnya yaitu disiangi/ proses di kored. Untuk umur pare 3 bulan, maka harus dibersihkan kembali. Sebelum adanya panen terdapat upacara mipit yaitu upacara mengambil bibit untuk kegiatan keberkahan diiringi dengan permainan angklung. Pada dasarnya proses pelaksanaan pertanian masyarakat Baduy berlangsung selama satu tahun.

Bukan hanya penamaan proses pertanian yang unik, tetapi dalam proses pertanian masyarakat kampung Gajeboh juga memiliki keunikan dengan adanya mantra dalam setiap kegiatan pertanian. Mantra tersebut diyakini sebagai pembawa berkah dari proses pertanian. Setiap melakukan proses pertanian, masyarakat wajib melakukan pembacaan mantra. Hal unik lainnya adalah proses pemupukan dan pemberian air sebagai nutrisi pertanian. Untuk pupuk, masyarakat menggunakan hasil pembakaran sebelumnya dari daun-daunan atau padi kering. Sedangkan untuk air, masyarakat kampung Gajeboh hanya mengandalkan air hujan dan tidak menggunakan sistem irigasi.

Selanjutnya yang ketiga dari aspek modal alam adalah ketersediaan air. Masyarakat Kampung Gajeboh Baduy mengandalkan sungai Ciujung sebagai pusat sentral pemenuhan kebutuhan air. Sungai ciujung menjadi sumber penting pemenuhan air dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Kampung Gajeboh. Sehingga alhasil sungai Ciujung sangat dijaga kelestariannya. Air yang dihasilkan oleh sungai ciujung sangat bersih dan terjaga. Masyarakat juga dilarang untuk mengotori sungai Ciujung. Hal-hal yang bersifat merusak dengan bahan kimia dilarang dalam penggunaannya seperti mandi menggunakan sabun dan menyikat gigi menggunakan pasta gigi.

Terakhir dari aspek modal alam adalah produktivitas lahan. Produktivitas lahan pertanian di Kampung Gajeboh disimpan dalam lumbung padi. Lumbung padi dalam masyarakat kampung Gajeboh Baduy disebut sebagai leuit. *Leuit* dimiliki oleh setiap keluarga dalam masyarakat. Adanya leuit digunakan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan sekaligus pencegahan bila terjadi hal tidak terduga, seperti kekeringan dan kelaparan. Dalam upaya produktivitas, setiap masyarakat wajib menyetorkan hasil pertaniannya pada lumbung pusat. Lumbung pusat berada pada satu kampung. Adanya lumbung pusat sebagai alternatif dari pemenuhan kebutuhan dan kegiatan sakral seperti kelahiran, kematian, dan pernikahan. Lumbung pusat dapat diambil secara fleksibel. Fleksibilitas ini menyesuaikan dengan kebutuhan tiap individu dalam keluarga. Untuk penjagaan, lumbung pusat tidak dijaga dan masyarakat berpedoman pada kepercayaan positif antar-warga satu sama lain.

Ketiga, yaitu modal keuangan atau *financial capital*. Pengelolaan modal keuangan terdiri dari empat yaitu tingkat penghasilan, tabungan, bantuan, dan pengeluaran. Dalam tingkat penghasilan, masyarakat kampung Gajeboh Baduy bertumpu pada produktivitas pertanian. Pertanian menjadi penghasilan pokok masyarakat Kampung Gajeboh Baduy. Penghasilan tersebut bukan hanya berupa pendapatan hasil produksi, melainkan juga mencakup sektor pemenuhan kebutuhan melalui lumbung padi. Lumbung padi dapat digunakan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan. Sehingga penghasilan dari pertanian dapat digunakan sebagai sarana alternatif untuk membeli bahan pokok lainnya yang bersifat non beras.

Penghasilan yang diperoleh oleh masyarakat Kampung Gajeboh Baduy bukan hanya mengandalkan pada sektor pertanian. Walaupun sektor pertanian menjadi hal pokok dalam penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan, namun masyarakat juga memiliki pekerjaan lain yang menjadi sumber penghasilan. Pekerjaan lain ini sebagai bentuk transformasi atau perubahan dari masyarakat Baduy dikarenakan pemenuhan kebutuhan terus berkembang dan lahan pertanian semakin menyempit dengan tingkat natalitas yang tinggi. Oleh karena itu, masyarakat mulai melakukan pekerjaan alternatif guna mencari sumber penghasilan lain seperti berjualan makanan dan minuman, menenun dan membuat kerajinan, dan membantu wisatawan.

Aspek kedua dari modal keuangan adalah tabungan. Dalam tabungan, masyarakat kampung Gajeboh Baduy juga mulai melakukan perubahan ke arah modernisasi. Masyarakat bukan hanya menabung melalui cara tradisional, tetapi juga mulai bertransformasi ke arah digitalisasi. Hal ini tampak terlihat dengan adanya masyarakat kampung Gajeboh yang menabung di bank. Perubahan ke arah pembuatan rekening baru melalui bank menjadi perubahan signifikan masyarakat dalam bidang ekonomi. Salah satu bank yang umumnya digunakan sebagai tabungan masyarakat kampung Gajeboh Baduy adalah bank BNI dan bank BCA.

Selanjutnya aspek lain dari modal keuangan adalah bantuan. Terkait bantuan dari pemerintah, masyarakat kampung Gajeboh Baduy menerapkan sistem selektif. Sistem selektif ini mengakibatkan setiap bantuan pemerintah belum tentu diterima oleh masyarakat. Prioritas yang diterima adalah sesuai dengan tradisi dan nilai dan yang dimiliki. Alhasil pemberian bantuan yang tidak sesuai tidak akan direspon positif oleh masyarakat. Pemberlakuan dilakukan sebagai upaya pelestarian adat yang telah dimiliki secara turun-temurun agar tetap terjaga.

Bantuan yang umumnya diberikan pemerintah kepada masyarakat adalah bantuan bahan pokok. Bahan pokok adalah salah satu bantuan yang dapat diterima oleh masyarakat. Masyarakat kampung Gajeboh Baduy juga telah terdaftar menjadi warga Indonesia secara formalitas dengan tercatat dalam kartu keluarga (KK) dan kartu tanda penduduk (KTP). Masyarakat kampung Gajeboh juga telah diwajibkan membayar pajak kepada negara. Namun pemberian bantuan juga terkadang tidak direspon positif oleh masyarakat, seperti bantuan listrik dan bantuan Vaksinasi. Listrik dianggap sebagai hal yang dilarang oleh adat dan tradisi. Untuk vaksinasi, masyarakat menolak untuk melakukannya. Bagi masyarakat, vaksinasi dari pemerintah dapat diganti oleh keberadaan mantra. Bagi masyarakat Baduy, mantra lebih berkhasiat dalam pencegahan Covid-19 dibandingkan dengan vaksin. Terakhir dari aspek modal keuangan adalah pengeluaran. Untuk pengeluaran masyarakat Baduy hanya digunakan untuk alternatif pemenuhan kebutuhan. Untuk kebutuhan pokok, masyarakat Baduy dapat mengandalkan dari lumbung padi yang disebut leuit. Sebagai bahan pokok pelengkap nasi, masyarakat juga mengandalkan dari alam. Alhasil pengeluaran masyarakat tidak terlalu tinggi. Walaupun pengeluaran dapat dilakukan dengan membeli bahan-bahan

pemenuhan kebutuhan dari pasar dan membeli kain yang digunakan untuk menenun. Namun kegiatan tersebut juga menghasilkan tingkat profit sebagai sumber penghasilan.

Keempat, yaitu modal sosial atau *social capital*. Modal sosial terdiri dari tingkat partisipasi masyarakat, hubungan kekerabatan, peran organisasi, dan jaringan masyarakat. Dalam tingkat partisipasi masyarakat, partisipasi dilakukan dengan menyesuaikan adat dan kepercayaan yang diyakini. Penjagaan terhadap adat dan melestarikan kebudayaan menjadi hal pokok yang harus dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat sangat memegang teguh keyakinan terhadap adatnya. Untuk partisipasi, memegang teguh adat adalah jawabannya. Partisipasi dalam hal demokrasi, pada dasarnya masyarakat tidak dilibatkan. Namun masyarakat mempercayai jika pemimpin yang dipilih adalah yang terbaik dan berkualitas. Pemilihan kepala adat dilakukan oleh sesepuh yang ada di masyarakat. Dalam sistem hierarki, pihak yang memiliki pemangku jabatan antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Sistem Hierarki Pejabat pada Masyarakat Baduy

NO	Jabatan	Peran
1.	Puun	Ketua adat tertinggi sebagai keseluruhan keamanan
2.	Serat	Pemberian tugas dan tanggung jawab
3.	Jaro	Pegawai lapangan yang diperintah oleh Puun (Wakil Puun)
4.	Baresan Salapan	Menyampaikan perintah dari Puun secara kompleks (aturan adat dan kegiatan sehari-hari)
5.	Palawari Adat	Melakukan razia (1 tahun 2 kali) terhadap pelanggaran

Sumber: Hasil interpretasi peneliti

Aspek kedua dari modal sosial adalah hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Kampung Gajebuh Baduy dapat dikatakan sangat erat. Sebagaimana sebuah desa, maka setiap anggota menganggap dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini pun selaras dengan argumentasi oleh Durkeim terkait *gemeinschaft* yang dikatakan sebagai masyarakat tradisional. Bagi masyarakat kampung Gajebuh, tiap orang Baduy dikatakan sebagai keluarganya. Terdapat hubungan ikatan darah antar masyarakat Baduy.

Walaupun masyarakat Baduy terpecah menjadi beberapa kampung, namun ikatan darah dan rasa kekeluargaan tetap ada.

Hubungan kekerabatan yang ada pada masyarakat Kampung Gajeboh Baduy dapat terealisasi melalui kegiatan-kegiatan kolektif. Kegiatan kolektif yang umumnya dilakukan adalah bertani. Setiap masyarakat kampung Gajeboh Baduy membantu pertanian keluarga lain. Selain bertani, hubungan kekebalan terkonstruksi melalui kegiatan-kegiatan sakral seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Setiap keluarga akan diundang dalam acara tersebut. Selain itu, setiap keluarga wajib hadir dalam acara tersebut sebagai bentuk penghormatan dan wujud kepedulian sesama. Jika berhalangan maka harus terdapat perwakilan dari keluarga. Apabila hal ini dilakukan maka akan terdapat karma buruk bagi keluarga tersebut. Secara sederhana, terlihat jika hubungan kekerabatan masyarakat kampung Gajeboh terkonstruksi sangat erat melalui keyakinan adat dan norma yang dimiliki sebagai identitas masyarakat Baduy.

Selanjutnya aspek lain dari modal sosial adalah peran organisasi. Peran organisasi bagi masyarakat kampung Gajeboh Baduy terkonstruksi melalui sistem hirarki pemangku jabatan yang ada. Secara legalitas formal, keberadaan organisasi umumnya tidak ada. Namun dalam upaya pengawasan, sistem hierarki memberikan upaya untuk menjembatani kebutuhan masyarakat dan mempertahankan kebudayaan daerah. Setiap anggota sistem hierarki akan memberikan peran kepada masyarakat untuk bertindak sesuai dengan kepercayaan.

Terakhir aspek modal sosial adalah jaringan sosial. Jaringan sosial yang terbentuk oleh masyarakat Baduy sangat kompleks dan kuat. Setiap kampung di Baduy terintegrasi oleh keyakinan adat yang sama. Setiap kampung juga memiliki kepala adat yang terpusat pada satu komando pemimpin yaitu puun. Dengan adanya jaringan sosial menjadi unsur positif bagi kehidupan masyarakat Baduy. Jaringan sosial dapat mempermudah dan membantu masyarakat dalam kegiatan sehari-hari dan dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan. Contoh konkret dari adanya kebermanfaatannya jaringan sosial adalah membantu kampung lain ketika terjadi gagal panen, merenovasi jembatan yang rusak, dan bergotong-royong mengangkat batu untuk mempermudah aksesibilitas perjalanan antar kampung.

Kelima, yaitu modal fisik atau physical capital. Konteks modal fisik meliputi kepemilikan tempat tinggal, sarana, transportasi, dan aksesibilitas. Kepemilikan tempat tinggal di masyarakat suku Baduy memiliki keunikan tersendiri. Untuk Baduy dalam, kepemilikan tempat tinggal akan diberikan secara gratis oleh kepala adat. Masyarakat Baduy dalam akan diberikan tanah untuk nantinya dibangun rumah. Dalam pembangunan rumah, masyarakat Baduy juga akan bergotong-royong membantu pembangunan tersebut.

Berbeda halnya dengan Baduy luar termasuk kampung Gajeboh, kepemilikan lahan dapat bersifat individual. Masyarakat memiliki kepemilikan masing-masing atas tanahnya. Namun unsur gotong-royong tidak menghilang walaupun terdapat kepemilikan lahan individual. Setiap masyarakat masih mwmngang unsur kuat dalam bergotong-royong. Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan tanah, dapat membangun rumah di pinggir sawah yang diberikan kepala adat. Rumah tersebut juga dapat dijadikan sebagai tempat istirahat setelah berladang. Keberadaan rumah dekat sawah diupayakan agar tidak terdapat ketimpangan di dalam kepemilikan rumah masyarakat Kampung Gajeboh Baduy.

Aspek lain dari modal fisik adalah sarana dan aksesibilitas. Bagi warga kampung Gajeboh Baduy, sarana dan aksesibilitas sudah memadai. Sarana yang digunakan untuk produktivitas lahan dapat menunjang proses pertanian walaupun bersifat tradisional. Namun sifat tradisional menjadi pedoman untuk dipertahankan.

Aksesibilitas masyarakat juga dinilai baik. Kegiatan berjalan kaki warga Baduy menjadi unsur pendukung argumentasi tersebut. Walaupun jalan sangat terjal dan curam namun hal tersebut menjadi fenomena biasa bagi masyarakat Baduy. Dengan berjalan kaki, maka masyarakat Baduy tidak mengalami kesulitan. Apalagi saat berjalan kaki masyarakat Baduy tidak menggunakan alas kaki. Untuk transportasi, masyarakat Baduy dilarang memakai kendaraan tertentu untuk melakukan perjalanan. Jika melanggar, maka warga Baduy akan mendapat karena buruk. Berjalan kaki adalah kebiasaan leluhur yang wajib diikuti oleh seluruh masyarakat. Sehingga transportasi yang digunakan adalah kemampuan kaki untuk berjalan.

Aspek terakhir dari modal fisik adalah peralatan produksi. Peralatan produksi masyarakat Baduy masih sederhana dan tradisional. Peralatan produksi yang tradisional menjadi bagian dari kepercayaan adat dan nilai yang dimiliki. Saat bertani masyarakat

kampung Gajeboh Baduy hanya diperbolehkan untuk membawa kored, golok, dan arit. Selain barang diatas, masyarakat kampung Gajeboh Baduy dilarang membawanya dalam pertanian. Peralatan produksi yang masih tradisional dianggap sudah memadai. Walaupun terdapat bantuan dari pemerintah untuk peralatan yang lebih canggih, namun masyarakat menolak dikarenakan dapat merusak alam dan tidak sesuai dengan adat dan nilai yang diyakini.

Mekanisme *Livelihood Strategy* Masyarakat Kampung Gajeboh

Livelihood Strategy menjadi salah satu alternatif upaya untuk melakukan proses penghidupan secara berkelanjutan. Penerapan *Livelihood Strategy* dapat dilakukan oleh setiap daerah sesuai dengan potensinya. Potensi setiap daerah akan mempengaruhi konsep penerapan *Livelihood Strategy* yang diberlakukan. Salah satu contoh konkrit penerapan *Livelihood Strategy* adalah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gajeboh Baduy. Masyarakat Kampung Gajeboh Baduy memiliki penerapan *Livelihood Strategy* tersendiri dalam pengelolaan lima modal yang dirumuskan oleh Scoones.

Lima modal modal sosial menjadi kerangka analisis sentral dari Scoones. Namun analisis scoones mengenai aspek *Livelihood Strategy* bukan hanya mencakup aspek lima modal. Namun Scoones juga memiliki konsep lain dalam penerapan *Livelihood Strategy*. Penerapan *Livelihood Strategy* dapat dilakukan dengan model intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan rekayasa spesial. Keempat aspek *Livelihood Strategy* yang dijabarkan Scoones juga diterapkan pada masyarakat kampung Gajeboh Baduy. Adapun secara konkrit, penerapan *Livelihood Strategy* tersebut diantaranya sebagai berikut.

Pertama, strategi intensifikasi. Pelaksanaan strategi intensifikasi pada masyarakat Kampung Gajeboh Baduy berfokus pada optimalisasi input produksi pertanian seperti peralatan dan tenaga kerja. Tenaga kerja pada masyarakat Kampung Gajeboh Baduy memiliki kemampuan dan pemahaman yang memadai dalam hal pertanian. Masyarakat Kampung Gajeboh Baduy diwajibkan untuk menjadi seorang petani. Bahkan masyarakat Kampung Gajeboh Baduy mengangkat pertanian adalah jiwa dari masyarakat. Kewajiban menjadi petani mengharuskan mereka terlatih dalam keterampilan bertani. Alhasil, dalam hal

pengetahuan dan kemampuan maka masyarakat kampung Gajeboh sudah terlatih dalam hal pertanian walaupun menggunakan metode tradisional.

Pemahaman dan keterampilan tenaga kerja dalam sektor pertanian masyarakat Kampung Gajeboh Baduy didukung oleh pendidikan. Saat umur 10 tahun maka laki-laki Baduy diberikan pengetahuan dan implikasi secara langsung terkait pertanian. Alhasil, pembelajaran tersebut memberikan pengetahuan kepada generasi berikutnya untuk memahami mekanisme pertanian. Sejak dini masyarakat Baduy terkhusus Kampung Gajeboh dilatih untuk memahami alam dengan bertani. Dalam hal peralatan masyarakat Kampung Gajeboh tetap mempertahankan adat yang diyakini. Peralatan pertanian tersebut diajarkan sejak dini kepada masyarakat dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Baduy. Walaupun sederhana, akan tetapi peralatan tersebut menjadi penunjang dalam produktivitas pertanian. Alat-alat pertanian tersebut sampai saat ini menjadi alat turun-temurun dalam proses pertanian. Walaupun terdapat bantuan, namun bagi masyarakat Kampung Gajeboh Baduy alat tersebut sudah baik dalam optimalisasi produktivitas pertanian.

Kedua, strategi ekstensifikasi. Strategi ekstensifikasi berkaitan dengan lahan pertanian. Lahan pertanian di masyarakat Baduy terkhusus Kampung Gajeboh memiliki keunikan dalam pengelolaannya. Lahan pertanian akan diberikan kepada seluruh keluarga pada masyarakat Kampung Gajeboh Baduy. Tidak terdapat kepemilikan lahan individual didalamnya. Alhasil lahan yang terdapat di masyarakat akan dilakukan mekanisme *rolling* sebagai upaya optimalisasi pertanian. Lahan pertanian dalam suku Baduy dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Setiap rumah juga memiliki lumbung sebagai tempat cadangan pangan. Jika lahan mereka gagal ataupun kekurangan makanan, maka setiap masyarakat dapat mengambil padi atau lumbung pusat sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan. Perlu dipahami jika walaupun terdapat lumbung padi sebagai cadangan, namun lahan pertanian semakin menyempit dengan tingkat natalitas yang tinggi dan jumlah penduduk yang masih banyak. Hal ini menyebabkan lahan pertanian semakin berkurang. Pejabat masyarakat Baduy pada dasarnya telah berupaya menyampaikan hal ini kepada pemerintah untuk diberikan akses perluasan area pertanian. Namun tidak terdapat respon positif dan tindakan praktis dari pemerintah setempat.

Masyarakat Baduy, terutama kampung Gajeboh melarang menjual padi ataupun beras. Hal ini dikarenakan padi ataupun beras hanya boleh dikonsumsi secara internal oleh masyarakat Kampung Baduy. Jika menjual maka masyarakat akan terkena karma buruk. Secara tidak langsung, pelarangan ini bernilai positif sebagai upaya agar tidak terjadi krisis pangan pada masyarakat. Namun hasil pertanian lain dapat diperjualbelikan kepada masyarakat lain seperti, durian, pisang, cengkeh, kopi. Bahkan hasil pertanian di atas sudah didistribusikan kepada daerah-daerah lain Indonesia seperti Jakarta, Palembang, dan Medan.

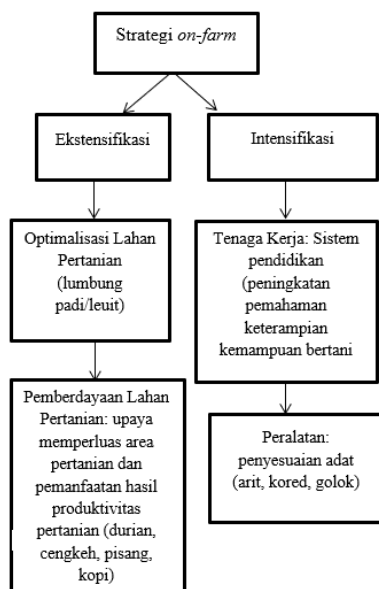
Ketiga, strategi diversifikasi. Secara sederhana, diversifikasi adalah kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat desa selain bergantung pada sektor pertanian. Kegiatan lain ini sebagai alternatif dalam penambahan penghasilan untuk memenuhi pemenuhan kebutuhan. Khusus bagi masyarakat kampung Gajeboh Baduy memiliki bentuk diversifikasi yang diterapkan. Diversifikasi yang dilakukan tidak jauh dari pendekatan kearifan lokal dan pengembangan wisata daerah. Strategi diversifikasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gajeboh Baduy seperti berdagang makanan dan minuman, Berjualan Cinderamata, Menjual Hasil Tenun, menjadi tourguide, dan menjual barang-barang tradisional daerah seperti Kojas. Hal ini dilakukan sebagai upaya alternatif untuk menambah penghasilan sebagai tindakan pemenuhan kebutuhan. Apalagi, pertanian belum dapat mencukupi kebutuhan masyarakat secara komprehensif. Adanya jumlah penduduk yang semakin tinggi mengharuskan masyarakat untuk tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, melainkan wajib memiliki pekerjaan lain yang bernilai ekonomis.

Keempat, rekayasa spasial. Selain diversifikasi, rekayasa spasial merupakan upaya yang dapat dilakukan sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan. Rekayasa spasial dapat diartikan sebagai sinonim migrasi. Rekayasa spasial dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan dan membantu peningkatan status sosial-ekonomi keluarga rumah tangga dengan melakukan migrasi untuk ekspansi usaha. Rekayasanya spasial juga dilakukan oleh masyarakat Baduy, terkhusus Kampung Gajeboh. Terkhusus masyarakat Baduy terutama kampung Gajeboh, sebagian masyarakatnya juga telah melakukan ekspansi keluar daerah. Terdapat dua bentuk rekayasa spasial yang dilakukan yaitu bisnis kerajinan atau tenun dan ekspansi lahan pertanian daerah lain. Dalam hal bisnis kerajinan atau tenun, masyarakat Baduy tinggal di beberapa kota Besar untuk

memasarkan hasil produksi kerajinan ataupun tenun dari masyarakat. Terdapat beberapa masyarakat Kampung Gajeboh Baduy yang tinggal di Jakarta, Medan, ataupun Kota Banten.

Untuk ekspansi lahan, terdapat beberapa masyarakat Baduy yang Lahan individual sendiri selain daerah Baduy. Namun hanya sedikit dari masyarakat yang melakukannya. Hal ini dikarenakan, masyarakat lebih nyaman tinggal di daerahnya sendiri daripada melakukan ekspansi lahan. Namun, untuk sistem pertanian dengan ekspansi lahan juga tidak berbeda jauh dengan sistem masyarakat Baduy. Sistem pertanian yang dilakukan mengikuti sistem pertanian masyarakat Baduy yang telah menjadi bagian identitas dan diyakini secara turun-temurun. Pelaksanaan *Livelihood Strategy* Kampung Gajeboh Baduy yang dijelaskan diatas dapat dianalisis lebih kontekstual dengan adanya pendekatan "*Farm*". Pendekatan "*Farm*" menjadi analisis sentral dalam kondisi desa. Pendekatan "*Farm*" terbagi menjadi dua yakni strategi *On-Farm* dan strategi *Non-Farm*. Konteks desa menggunakan pendekatan "*Farm*" dapat tergambarkan pada masyarakat Kampung Gajeboh Baduy. Secara rinci, strategi "*On-Farm*" dan strategi "*Non-Farm*" pada masyarakat Kampung Gajeboh Baduy adalah sebagai berikut.

Pertama, strategi *on-farm*. Strategi *on-farm* yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gajeboh Baduy dapat dilakukan dengan penggabungan dua pendekatan strategi yaitu intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gajeboh Baduy dilakukan dengan adanya optimalisasi berupa tenaga kerja, teknologi, dan peralatan produksi. Tenaga kerja yang menyesuaikan dengan kewajiban adat dan keyakinan yang diyakini. Untuk hal ekstensifikasi, masyarakat Baduy memiliki tumpuan dengan upaya optimalisasi lahan pertanian. Lahan pertanian yang digunakan diupayakan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Sistem lumbung yang diterapkan menjadi alternatif cadangan dari masyarakat. Lahan pun tidak diperkenankan untuk menjadi hak individual. Secara spesifik upaya penggabungan intensifikasi dan ekstensifikasi dapat dijelaskan melalui bagan berikut ini.

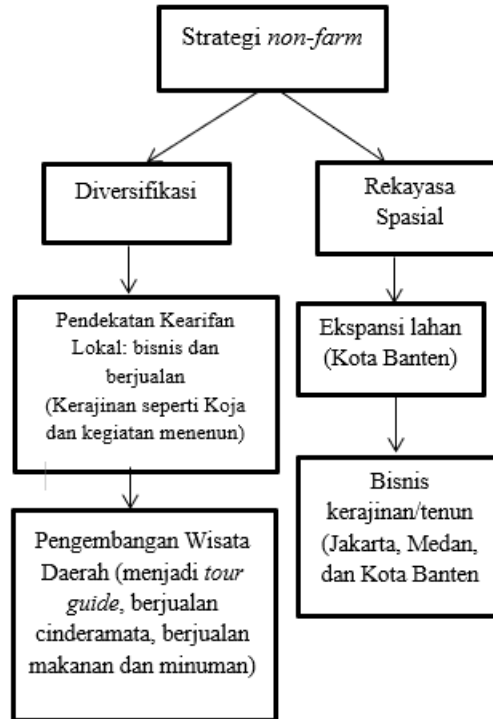
Bagan 1. Strategi *On-Farm*

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

Kedua, strategi *non-farm*. Strategi “*Non-Farm*” yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gajeboh Baduy dapat dilakukan dengan penggabungan dua pendekatan strategi yaitu diversifikasi dan rekayasa spasial. diversifikasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gajeboh Baduy sebagai alternatif penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan. Strategi alternatif penghasilan yang dilakukan tidak jauh dari pemanfaatan potensi daerah yang dimiliki. Strategi diversifikasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gajeboh Baduy seperti berdagang makanan dan minuman, Berjualan Cinderamata, Menjual Hasil Tenun, menjadi *tourguide*, dan menjual barang-barang tradisional daerah seperti Koja.

Untuk rekayasa spasial terdapat dua bentuk hal yang dilakukan yaitu bisnis kerajinan atau tenun dan ekspansi lahan pertanian daerah lain. Kedua Kegiatan ekonomi tersebut menjadi bagian dari upaya migrasi namun masyarakat juga tetap mematuhi adat yang berlaku. Secara spesifik upaya penggabungan diversifikasi dan rekayasa dapat dijelaskan melalui bagan berikut ini.

Bagan 2. Strategi *Non-Farm*



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

Penutup

Pada masa pandemi Covid-19 terjadi dampak kepada kehidupan ekonomi masyarakat Kampung Gajeboh, Baduy. Dampak ekonomi yang diakibatkan berhubungan dengan proses mekanisme pasar hasil produksi pertanian dan penurunan tingkat kunjungan wisatawan. Namun, pandemi Covid-19 tidak memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Gajeboh terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan. Masyarakat kampung Gajeboh telah memanfaatkan aset modal yang dimiliki dalam pemenuhan kebutuhan melalui modal manusia, modal alam, modal sosial, modal keuangan, dan modal fisik. Penerapan lima modal diintegrasikan dari adanya proses penghidupan masyarakat yang mengandalkan sektor pertanian. Selain mengandalkan sektor pertanian, masyarakat Kampung Gajeboh dalam pemenuhan kebutuhan juga melakukan aktivitas berjualan makanan dan minuman, berjualan cinderamata, menjual hasil tenun, dan menjadi tourguide.

Penerapan *Livelihood Strategy* masyarakat Kampung Gajeboh sangat berpusat pada sektor pertanian. Namun sektor pertanian masyarakat Kampung Gajeboh Baduy mengalami penurunan lahan pertanian. Hal ini dikarenakan tingkat natalitas dan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Oleh karena itu, perlunya peningkatan lahan pertanian guna mencukupi kebutuhan masyarakat. Jawaban dari problematika ini adalah peran dari pemerintah secara struktural. Penelitian ini diharapkan menjadi stimulus kepekaan pemerintah untuk meningkatkan ekspansi lahan yang telah disuarakan oleh masyarakat Kampung Gajeboh Baduy.

Daftar Pustaka

- Chambers, R. and Conway, G. 1992. *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21 Century*. Brighton: Institute of Development Studies.
- Dharmawan, A. H. 2007. Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 169–192.
- Ellis, F. 1998. *Livelihood Diversification and Sustainable Rural Livelihoods*. In Carney (ed.) *Sustainable Rural Livelihoods. What Contributions can we make?* Department for International Development Nottingham: Russell Press Limited.
- Gai, A. M. 2020. Konsep Pemberdayaan Nelayan Pesisir Kota Surabaya Sebagai Bentuk Adaptasi Perubahan Iklim Berbasis Sustainable Livelihood. *Jurnal Planoeath*, 30 - 45.
- Gunawan, W., & Kusuma, D. A. 2021. Kegiatan Pemberian Bantuan Sosial Pandemi Covid-19 Di Desa Sekitar Kampus Unpad Jatinangor. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 465–468.
- Harirah, Zulfa dan Annas Rizaldi. 2020. Merespon Nalar Kebijakan Negara Dalam Menangani Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 36-53.

- Irwan, I. 2015. Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatra Barat). *Humanus*, 186-187.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nugroho, Aristiono. (et.al.). 2011. *Ngandagan Kontemporer: Implikasi Sosial Landreform Lokal*. Yogyakarta: STPN Press.
- Rohmah, Binta Aulia. 2019. Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1-10.
- Rosyid, M., & Rudiarto, I. 2014. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Bandar Dalam Sistem Livelihood Pedesaan. *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning*, 74-84.
- Saifullah, B. Y. 2017. Pengembangan Livelihood dalam Program KOTAKU . Retrieved from http://kotaku.pu.go.id:8081/pustaka/files/Konsep_Pengembangan_Livelihood_dalam_Program_KOTAKU_oleh_BYS.pdf
- Scoones, I. 1998. *Sustainable Rural Livelihood: A Framework for Analysis*. Retrieved from <http://www.ids.ac.uk/files/dmfile/Wp72.pdf> (15/05/2012)
- Wigati, S., & Fitrianto, A. R. 2013. Pendekatan Sustainable Livelihood Framework Dalam Rangka Membongkar Dominasi Tengkulak Melalui Kegiatan Keagamaan : Study Kasus pada Pendampingan Kuliah Kerja Nyata PAR 2012 di Desa Luworo Kecamatan Pilang Kencana Kabupaten Madiun. *Jurnal Dakwah*, 283–310.